

## **Laporan Hasil Survey Tentang Kekerasan terhadap Perempuan dan Perilaku Seksual Terhadap Siswa SMA di Klaten**

Laporan Hasil Survey

Tentang Kekerasan terhadap Perempuan dan Perilaku Seksual

Terhadap Siswa SMA di Klaten

### 1.1 Pendahuluan

Perilaku remaja merupakan topik yang tak lekang diperbincangkan. Selalu saja ada sisi yang menarik untuk menjadi bahan diskusi. Hal ini disebabkan remaja adalah sebuah proses pendewasaan dimana seorang individu mengalami perkembangan seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual. Remaja juga proses perubahan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Begitu juga perubahan pola ketergantungan sosial pada keluarga menjadi lebih mandiri. Sehingga tidak sedikit remaja yang kemudian membangun komunitasnya sendiri sebagai upaya pencarian identitas diri.

Dengan adanya perubahan baik dari sisi seksual, psikologis maupun sosial membuat masa remaja seringkali menjadi masa-masa rawan terjadinya kenakalan remaja akibat kurangnya bimbingan dari orang tua, pengaruh lingkungan atau pergaulan yang tidak baik. Di masa ini, remaja yang siap menuju kematangan akan berhasil menghadapi segala hambatan dan daya tarik negatif masa remaja. Sedangkan bagi remaja yang gagal menghadapi tantangan akan merugi saat dewasa.

Perubahan kondisi sosial, psikologis, dan hormonal remaja membawa dampak pada perkembangan pribadi dan perilaku seksual remaja. Tanpa adanya bimbingan dan tuntunan dari orang tua mempengaruhi perilaku seksualnya dimana banyak remaja yang kemudian mencoba pengalaman-pengalaman seksual yang melanggar batas-batas norma dan budaya masyarakat. Dampaknya, banyak remaja yang melakukan hubungan seks di usia dini akibat kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang seks yang tidak didapatkan dari orang tua dan keluarga.

Oleh karena itulah maka diperlukan sebuah survey untuk mengetahui bagaimana perilaku remaja di kalangan SMA di Klaten. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi maraknya kasus kekerasan yang melibatkan remaja sebagai korban maupun pelaku. Benarkah kurangnya perhatian dari keluarga atau memang pengaruh lingkungan yang didukung oleh perkembangan teknologi yang cukup pesat turut mempengaruhi perilaku remaja di Klaten.

Survey ini dilakukan secara acak terhadap para siswa SMA yang hadir dalam seminar "kekerasan dalam ranah pendidikan" di Universitas Widya Dharma Klaten pada tanggal 19 Maret 2008. Survey dilakukan dengan membagikan kuesioner sebanyak 200 lembar dan kembali 105 lembar.

### 1.2 Tujuan

Masalah remaja sangatlah kompleks, mulai dari perilaku agresif/pasif, perilaku seksual dan faktor-faktor yang mempengaruhi bisa dari remaja itu sendiri, keluarga maupun lingkungan. Oleh karena itu perlu diketahui apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku siswa SMA di Klaten dan bagaimana faktor keluarga dan lingkungan turut mempengaruhi perilakunya.

### 1.3 Hasil

#### A. Karakteristik Responden

Responden dalam survey ini sebanyak 105 orang dengan karakteristik sebagai berikut:

(a) Responden adalah siswa SMA di kabupaten Klaten yang merupakan wakil dari sekolah yang datang dalam seminar "kekerasan dalam ranah pendidikan" di Universitas Widya Dharma Klaten pada tanggal 19 Maret 2008.

Responden berdasarkan jenis kelamin

.

(b) Tempat tinggal responden.

Tabel. 2. Tempat Tinggal Responden

(c) Responden rata-rata berusia 16 tahun.

Tabel 3. Responden berdasarkan umur

(d) Usia awal responden mulai berpacaran rata-rata 15 tahun.

Tabel. 4. Rata-rata usia awal responden berpacaran

No Usia pertama kali pacaran % Jumlah

1 < 12 th 7,6 1,393

2 12-14 th 28,6 5,769

3 15-17 th 37,1 7,361

4 Tidak menjawab 26,7 5,371

(e) Uang saku rata-rata perbulan kurang dari Rp. 100.000,- (64,8%) dan sisanya (35,3%) lebih dari Rp. 100.000 per bulan.

(f) Kondisi ekonomi keluarga responden sebagian besar ayah (42,9%) dan ibunya (29,5%) berprofesi sebagai buruh.

Tabel. 5. Pekerjaan Orang Tua Responden

No Pendidikan Ayah Ibu

% %

1 Tani 9,5 6,7

2 Buruh 42,9 29,5

- 3 Wiraswasta 18,1 8,6
- 4 Pedagang 5,7 17,1
- 5 Kaur Desa 1,0 1,9
- 6 Guru/PNS/TNI/Polri 13,3 5,7
- 7 Sektor Rumah Tangga 1,0 11,4
- 8 Tidak Bekerja 2,9 13,3
- 9 Tidak Menjawab 5,7 5,7

(g) Tingkat pendidikan orangtua responden sebagian besar ibu (42,9%) hanya sempat mengenyam pendidikan hingga tingkat SD dan hanya sedikit (3,8%) yang mengenyam pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi. Ayah reponden sebagian besar (35,2%) menikmati pendidikan hingga SMA tetapi yang hanya sempat menyelesaikan pendidikan hingga SD juga cukup banyak (34,3%).

Tabel. 6. Tingkat Pendidikan Orang Tua Responden

No Pendidikan Ayah Ibu	%	%
1 Tidak Sekolah	1,0	2,9
2 SD	34,3	42,9
3 SMP	14,3	15,2
4 SMA	35,2	27,6
5 Diploma	4,8	0
6 Sarjana	3,8	3,8
7 Tidak Menjawab	6,7	7,6

## B. Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis atau sesama jenis. Bentuk tingkah lakunya bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berpacaran, berciuman hingga melakukan hubungan seksual. Ketertarikan remaja pada lawan jenis merupakan problem yang banyak dihadapi oleh remaja saat ini bersamaan dengan kematangan organ-organ reproduksinya. Ini adalah reaksi yang wajar dari remaja yang juga merupakan fase remaja mengenal lawan jenisnya.

Menurut Elizabeth Hurlock, seorang pakar psikologis mengatakan bahwa hal-hal yang mendorong remaja untuk berpacaran adalah :

1. Proses sosialisasi.
2. Status.
3. Bersenang-senang.
4. Tempat curahan hati.
5. Memilih pasangan hidup.

Sayangnya, justru dalam fase mengenal lawan jenis inilah yang sering menjadi masalah bagi remaja karena di fase inilah sering terjadi masalah seksual pra nikah. Minimnya pengawasan orang tua dan pengaruh negatif dari lingkungan dan pergaulan remaja membuat banyak remaja terjerumus dalam kenakalan remaja. Ditinjau dari faktor keluarga, minimnya pendidikan orang

tua membuat informasi tentang seks tidak tersampaikan.

Kondisi ini didukung juga oleh faktor budaya yang menganggap tabu membicarakan persoalan seks menyebabkan tidak adanya informasi yang benar tentang seksualitas pada remaja. Taraf hidup/ ekonomi keluarga yang rendah membuat orang tua disibukkan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga sehingga perhatian terhadap perkembangan anak-anaknya berkurang. Remaja akhirnya mencari informasi tentang seks pada sumber-sumber lain yang tidak bertanggung jawab dan akhirnya informasi yang diterima sepotong-potong, hal inilah yang berbahaya dibandingkan jika remaja tidak tahu sama sekali.

Globalisasi juga menyebabkan aksesibilitas remaja terhadap pornografi menjadi lebih mudah, apalagi saat ini dukungan teknologi turut mempermudah remaja memperoleh informasi. Handphone menjadi pilihan teratas untuk mendapatkan informasi pornografi (26%) disusul oleh internet (20%).

Tabel. 7. Media pornografi yang pernah di akses

Kemudahan akses pornografi sangat dimungkinkan karena murahnya harga handphone di pasaran dan menjamurnya warung internet (warnet) hingga ke daerah. Minimnya kontrol dari orang tua menyebabkan akses pornografi menjadi lebih mudah. Sebagai contoh, terkuaknya kasus perkosaan siswa SMP di Klaten dengan seorang kepala desa bulan Februari 2008 yang lalu juga berawal dari informasi melalui handphone. Media internet juga memberi sumbangan yang tidak sedikit dalam hal pornografi, berbagai situs porno bisa diakses dengan mudah, bahkan oleh anak-anak SD. Pengawasan dari orang tua, pendidik, maupun pihak berwajib perlu ditingkatkan untuk memerangi dan mencegah rusaknya moral anak-anak dan generasi muda.

Mudahnya akses pornografi yang tidak dibarengi dengan pengetahuan tentang seks dan seksualitas bisa berdampak pada pemahaman yang salah tentang seks pada remaja. Minimnya pengetahuan tentang seks yang diikuti kemudahan akses pornografi justru mendorong remaja untuk mencoba-coba pengalaman baru. Apalagi setiap hari tayangan televisi semakin vulgar mempertontonkan adegan percintaan, ciuman, gaya pacaran remaja masa kini hingga kekerasan, mendorong munculnya budaya baru bagi remaja. Dengan munculnya standarisasi baru gaya hidup remaja mempengaruhi gaya hidup dan pergaulan remaja mengalami pergeseran nilai dari nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya. Di sinilah kemudian muncul banyak pertentangan antara orang tua dan remaja yang menyebabkan putusannya komunikasi antar mereka dan memperburuk hubungan orang tua – anak.

Perilaku hidup bebas para remaja juga menunjukkan tingkat keberanian yang cukup signifikan dilihat dari lokasi yang dipilih untuk berpacaran. Meskipun sebagian besar remaja masih memilih rumah sebagai tempat ideal berpacaran, tetapi hotel dan tempat rekreasi juga banyak menjadi pilihan.

Tabel. 7. Tempat yang paling sering digunakan untuk pacaran

Gaya berpacaran remaja sekarang pun lebih berani dibandingkan dengan gaya pacaran remaja 10-15 tahun yang lalu, di mana dulu aktifitas berpacaran hanya diwarnai dengan ngobrol dan memandang dengan malu-malu, tetapi saat ini sudah cukup banyak remaja yang melakukan

aktifitas yang mengarah pada hubungan seksual.

Tabel. 8. Aktifitas yang dilakukan saat pacaran

No	Apa yang dilakukan ketika pacaran	%
1	ngobrol	24
2	pegang tangan	16
3	memeluk	13
4	mencium pipi/kening	12
5	mencium bibir	9
6	necking/mencium leher	9
7	meraba organ penting	4
8	petting/menggesek-gesekan alat kelamin	2
9	melakukan hubungan sex	1
10	tidak menjawab	10
Jumlah		100

Kondisi ini sungguh memprihatinkan dimana saat ini banyak penyakit yang diakibatkan hubungan seksual yang tidak sehat dan berganti-ganti pasangan seksual. Untuk itu pengetahuan remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi perlu ditingkatkan, sebab hubungan seks dan perilaku seks yang tidak sehat di usia dini bisa berdampak pada kesehatan organ reproduksi terutama bagi perempuan. Di kedua pihak, laki-laki dan perempuan, juga beresiko tertular PMS akibat sering berganti-ganti pasangan. Begitu juga penularan HIV/AIDS yang salah satunya adalah melalui cairan vagina ataupun melalui air mani.

Hal ini justru bertentangan dengan jawaban responden tentang hubungan seks sebelum menikah, dimana masih cukup banyak responden yang menilai hubungan seks pra nikah adalah suatu hal yang berdosa. Tetapi aktifitas seksual yang dilakukan sudah menjurus pada hubungan seksual meskipun baru dalam tahapan awal (foreplay). Jawaban responden yang cukup mengejutkan adalah dimaklukkannya hubungan seksual pra nikah asal tidak hamil.

Tabel 9. Pendapat tentang hubungan seks sebelum menikah

Maraknya hubungan seks pranikah selain disebabkan minimnya kontrol dari keluarga juga telah memudarnya fungsi sosial dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini, perempuanlah yang sering menjadi korban atas nama cinta atau dengan alasan lainnya.

Tabel 10. Alasan orang melakukan hubungan seks sebelum menikah

### C. Kekerasan

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak responden yang mengalami kekerasan, baik yang

dilakukan oleh orang tua, saudara, maupun orang lain. Sebanyak 31,4% responden mengaku pernah mengalami kekerasan, 50,5% tidak pernah, 1,0% tidak tahu, dan 17,1% tidak menjawab. Pertanyaan yang muncul dari jawaban para responden adalah apakah mereka (tidak menjawab, tidak pernah, dan tidak tahu) benar-benar tidak pernah mengalami kekerasan atau memang tidak tahu apakah perbuatan yang dilakukan orang lain kepadanya merupakan sebuah bentuk kekerasan. Jawaban para responden juga bisa menunjukkan bahwa kekerasan telah menjadi budaya dalam keluarganya.

Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami responden cukup beragam. Kekerasan fisik dialami oleh 57% responden, kekerasan psikis 38%, dan kekerasan seksual sebanyak 5%. Kekerasan fisik dialami mulai dari pemukulan hingga penyanderaan.

Tabel 11. Kekerasan fisik yang dialami oleh Responden

Kekerasan psikis dialami mulai dari bentakan hingga ancaman. Kekerasan psikis inilah yang sering tidak terdeteksi karena sudah dianggap sebagai hal yang biasa sehingga banyak orang yang sering tidak merasa mengalami kekerasan karenanya.

Tabel 12. Kekerasan psikis yang dialami Responden

Kekerasan seksual juga dialami oleh para responden dalam bentuk pelecehan seksual hingga perkosaan.

Tabel. 13. Kekerasan seksual yang dialami Responden

Kekerasan yang dialami oleh reponden yang terjadi di lingkungan keluarga dilakukan oleh ibu (7,6%), ayah (1,9%), dan saudara (1%). Sedangkan kekerasan yang terjadi di ranah publik dilakukan oleh pacar (4,8%) dan orang tidak dikenal (23,8%). Banyaknya kekerasan yang terjadi pada para responden juga berakibat pada kondisi fisik dan psikis korban.

Tabel 14. Dampak yang dialami setelah kejadian

Sayangnya, berbagai dampak yang dialami oleh responden yang menjadi korban kekerasan belum terungkap karena berbagai alasan. Hal ini sangat dimaklumkan karena korban kekerasan seringkali masih dianggap sebagai pihak yang bersalah dan pemicu terjadinya kekerasan.

Tabel 15. Reaksi ketika mengalami kekerasan

Banyaknya angka kekerasan terhadap remaja baik secara fisik, psikis, maupun seksual tentunya berdampak pada perkembangan fisik dan kejiwaan remaja. Hal ini tentunya juga akan

berdampak pada keberlangsungan peran remaja di masa depan. Bagaimana negara akan maju jika remaja yang hendak menjadi penerus bangsa mengalami berbagai kekerasan yang berdampak pada kondisinya? Hal ini seharusnya bisa dicegah sekarang juga oleh semua pihak yang terkait baik dengan sosialisasi tentang pencegahan kekerasan di masyarakat hingga pendirian pusat-pusat konsultasi khusus tentang problematika remaja, agar tidak ada lagi remaja yang mengalami kekerasan yang bisa mempengaruhi perkembangannya.

#### D. Kekerasan dalam rumah tangga

Rumah tinggal seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi seluruh penghuninya. Sayangnya, rumah di masa ini seringkali hanya menjadi terminal bagi anggotanya. Kesibukan masing-masing anggota keluarga menjadi kambing hitam minimnya interaksi antar anggota keluarga. Kalaupun seluruh anggota keluarga berkumpul, pertengkaran antara ayah dan ibu, orangtua dan anak, atau sebaliknya seringkali mewarnai kehidupan di dalamnya. Sehingga keharmonisan antar anggota keluarga hilang.

Selain itu, keluarga juga memberi pengaruh pada kondisi psikologis anak, karena banyak anak yang meniru perilaku orang tuanya. Anak yang dibesarkan dengan kekerasan dan penghinaan, maka ia akan belajar memaki dan jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia akan belajar menghargai orang lain dan berbuat adil terhadap sesama.

Sayangnya, tidak semua anak mendapatkan kesempatan untuk belajar tentang kasih sayang. Seringkali rumah justru menjadi sarana bagi remaja untuk belajar tentang kekerasan yang ditunjukkan oleh para anggota keluarganya. Sebanyak 33,3% responden mengaku pernah melihat KDRT dan menjadi korban KDRT (22,9%).

#### Tabel. 16. Bentuk-bentuk KDRT

Pelaku kekerasan dalam keluarga yang terbesar masih didominasi oleh ayah (18%), ibu (11%), dan saudara (5%). Kondisi ini tidak lepas dari kultur dalam keluarga dan masyarakat yang masih menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan perempuan dan anak-anak dalam posisi yang lemah. Dominasi kekuasaan pada laki-laki membuat mereka seolah menjadi penentu segala kepentingan keluarga dan tidak boleh dibantah. Hal inilah yang membuat banyak korban KDRT memilih untuk mendiamkan kasus yang dialaminya. Disilah faktor budaya yang memegang kendali.

#### Tabel 17. Korban KDRT

Selain dominasi kekuasaan, kultur patriarki juga berpengaruh terhadap kondisi kehidupan secara keseluruhan dimana segala kebutuhan laki-laki harus didahulukan daripada perempuan seperti dalam kesempatan mendapatkan pendidikan maupun kesehatan. Hal ini terkait dengan masih lemahnya pemahaman gender dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki di masyarakat. Hal ini tercermin dalam jawaban responden yang menjawab bahwa laki-laki yang harus didahulukan untuk mendapatkan pendidikan (68,6%) dan jawaban perempuan yang

harus didahulukan adalah 18,1% dan jawaban tidak tahu adalah 4,8%, serta tidak menjawab adalah 8,6%.

Meskipun sudah banyak yang berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki memiliki tanggungjawab yang sama dalam mengurus kebutuhan rumah tangga dan tidak lagi ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki selain beda secara fisik (34,4%), tetapi dalam hal sikap, perempuan masih dituntut untuk lemah lembut dan tidak agresif. Hal ini menunjukkan ketidakkonsistensian masyarakat dalam menilai dan memandang perempuan.

Konstruksi-konstruksi sosial budaya yang masih timpang inilah yang perlu diubah dan diseimbangkan untuk meminimalisir tingkat kekerasan terhadap perempuan sehingga perempuan tidak lagi hanya dianggap sebagai "makhluk" yang layak dikorbankan dalam segala hal.

#### 1.4 Rekomendasi

Dari survey yang telah dilakukan, ada beberapa rekomendasi dan saran yang ingin disampaikan :

1. Perlunya diberikan pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi kepada siswa SMA sebagai upaya pencegahan perilaku seks bebas dan penularan PMS (Penyakit Menular Seksual) dan HIV/AIDS di kalangan remaja.
2. Perlunya peran serta orang tua dan guru dalam rangka memberikan penguatan moral (agama), pengetahuan seks pada anaknya, terutama anak perempuan dan memantau pergaulan serta perilaku seksualnya.
3. Pentingnya pendidikan kesetaraan gender kepada siswa SMA sebagai upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan baik di lingkungan domestik maupun lingkungan publik.
4. Perlunya dibentuk sebuah pusat pelayanan dan konsultasi khusus tentang problematika remaja.

#### 2. Pelaksana Survey

Survey ini dilakukan oleh :

- LKTS (Lembaga Kajian untuk Transformasi Sosial) – Boyolali
- KP2K Klaten